PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MELALUI PERMAINAN DAKON DI KELOMPOK B TK MOJOREJO 1 KEC. KARANGMALANG KAB. SRAGEN TAHUN 2014/2015

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Oleh :

MISINAH

A53H111036

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102
Website : http://www.ums.ac.id Email : ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing Skripsi :

Nama : Dra. Surtikanti, S.H, M.Pd

NIK : 155

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Misinah

NIM : A53H111036

Program Studi : FKIP / PSKGJ –PAUD

Judul Skripsi : Pengembangan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Permainan Dakon Di Kelompok B TK Mojorejo 1, Kec. Karangmalang, Kab. Sragen Tahun 2014/2015

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian surat persetujuan dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 27 Nopember 2014

Pembimbing I

Dra. Surtikanti, S.H, M.Pd

NIK. 155

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN MELALUI PERMAINAN DAKON DI KELOMPOK B TK MOJOREJO 1 KEC. KARANGMALANG KAB. SRAGEN TAHUN 2014/2015

Misinah, NIM. A53H111036, Program Studi PG PAUD PSKGJ, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, xiii+ 86 halaman (termasuk lampiran)

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan pemahaman anak dalam berhitung permulaan dan meningkatkan minat belajar anak didik. Dan secara khusus untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar berhitung permulaan anak didik kelompok B TK Mojorejo 1, Kecamatan Karangmalang, Kab. Sragen tahun 2014/2015 dengan teknik permainan dakon. Subyek penelitian ini adalah guru dan anak didik kelompok B TK Mojorejo 1. Guru kelas bertindak sebagai subjek pelaksanan tindakan, dan anak didik Kelompok B sebagai subjek penerima tindakan yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil prosentase pencapaian setiap siklusnya hingga hasil tercapai. Analisis interaktif dengan menganalisa data dari awal penelitian saapai berakhirnya penelitian. Hasil penelitian dalam dua siklus menunjukkan hasil pengembangan kemampuan berhitung permulaan anak melalui bermain dakon. Kemampauan anak sebelum dilakukan tindakan hanya 43,75 % setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama meningkat menjadi 68,75 %, dan pada siklus kedua kemampuan anak meningkat menjadi 87,5 % . Penelitian dinyatakan berhasil mencapai target 85 % ketuntasan belajar pada siklus kedua, sehingga siklus selanjutnya tidak dilakukan. Kesimpulan dari hasil tindakan dalam dua siklus bahwa kemampuan berhitung permulaan anak melalui bermain dakon pada kelompok B TK Mojorejo 1 tahun ajaran 2014/2015 dapat meningkat dan tuntas belajarnya.

Kata kunci : *kemampuan berhitung permulaan, bermain dakon.*

PENDAHULUAN

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dalam pelaksanaan PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kana (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Pos PAUD, Satuan PAUD Sejenis (SPS). Sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 butir 14 disebutkan "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sesuai kurikulum pendidikan tahun 2010, pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan nilai agama, kognitif. Pendidikan ini tercakup dalam tiga rumpun pengembangan yaitu moral dan agama, sosial emosianal, serta kemampuan dasar bahasa kognitif dan fisik (kurikulum pendidikan Anak Usia Dini 2010, Diknas).

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia Internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk

semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. (Anwar dan Arsyad Ahmad 2009:6)

Permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda – benda atau pengalaman peristiwa kongkrit yang di alami melalui pengamatan terhadap alam sekitar. Kegiatan berhitung di berikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Permainan berhitung di Taman Kanak-kanak seyogyanya dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung di jalur matematika yaitu : penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang. Matematika merupakan proses yang terus menerus dan anak perlu tahapan dari yang kongkrit kearah yang abstrak. Anak di harapkan mampu mengenal dan meamhami konsep bilangan, transisi dan lambang sesuai dengan jumlah benda-benda pengenalan bentuk lambang dan dapat mencocok sesuai dengan lambang bilangan.

.Dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) tidak sama dengan model pembelajaran di sekolah dasar, di mana penerapan pembelajaran di TK dengan model “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Permasalahan yang muncul dari orang tua anak didik menuntut anaknya di ajari baca, tulis dan berhitung (Calistung) yang bertujuan persiapan masuk sekolah dasar. Sementara Kementrian Pendidikan Nasional menilai pembelajaran Calistung di TK merupakan kesalahan pembelajaran, Calistung tidak dibenarkan dalam penerapan pembelajaran di TK.

Dari data amatan peneliti medapat informasi bahwa kemampuan berhitung anak didik TK Mojorejo 1 amat rendah, ketuntasan belajar yang hendak dicapai oleh sekolah masih dibawah target ketuntasan. Ketuntasan belajar dalam kemampuan berhitung anak didik baru 40%, hal ini menjadi permasalah guru dalam upaya memenuhi target ketuntasan belajar anak didik.

Dari permasalahan diatas guru dituntut mengembangkan model pembelajaran di TK untuk kesiapan anak untuk melanjutkan di pendidikan tingkat dasar. Pembelajaran untuk anak didik dilakukan dengan model permainan yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak didik lebih tertarik dan dengan senang hati mengikuti kegiatan tanpa ada rasa paksaan dari guru. Diharapkan dengan adanya perasaan senang pada kegiatan yang di ikuti anak, maka informasi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah di terima anak didik.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri, menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak didik TK, kondisi kelas, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Kesiapan guru dan bahan ajar berpengaruh pada hasil pembelajaran yang ingin dicapai, dan faktor kesiapan psikologis anak didik berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran atau waktu yang digunakan dalam kegiatan. Akan tetapi kenyataan di lapangan banyak anak yang kurang memahami dan masih perlu ada perhatian khusus.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, dkk (2005:37) Pengembangan di Taman Kanak-kanak dapat dilihat dari kemampuan dasar Berhitung yaitu kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka,

selain itu berhitung mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, serta kemampuan mengukur atau memperkirakan mengetahui serta membedakan konsep ruang. Pemahaman berhitung permulaan merupakan kegiatan untuk menunjang proses pembelajaran bidang pengembangan kognitif pada pembelajaran di TK.

Apabila diberikan sejak dini berhitung akan mampu merangsang anak dalam memahami fenomena alam atau perubahan lingkungan disekitarnya. Kemampuan ini akan diperoleh anak secara alamiah dan berlangsung selama bertahun-tahun seiring dengan bertambahnya usia. Proses perkembangan ini merupakan salah satu tahapan terpenting dalam proses perkembangan intelektual anak.

Untuk menyusun model pembelajaran, guru di harapkan mengacu kepada pedoman pembelajaran yang di persiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangan. Sesuai dengan fokus dan perhatian dalam penelitian ini, penting untuk di ketengahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di TK untuk meningkatkan pemahaman anak dalam berhitung permulaan melalui permainan dakon. Permainan dakom merupakan permainan tradisional yang sudah mulai ditinggalkan oleh anak jaman sekarang.

Permainan dakon dilakukan oleh dua orang. Dalam permainan mereka menggunakan papan yang dinamakan papan dakon. Umumnya papan dakon terbuat dari kayu dan plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, plastik. Pada papan dakon terdapat 16 buah lobang yang terdiri atas 14 lobang kecil yang saling berhadapan dan 2 lobang besar di kedua

sisinya. Setiap 7 lobang kecil di sisi pemain dan lobang besar di sisi kananya dianggap sebagai milik sang pemain.

Tujuan penelitian yang dilakukan ada dua adalah 1) tujuan umum untuk mengembangkan pemahaman anak dalam berhitung permulaan dan meningkatkan minat belajar anak didik TK Mojorejo 1, 2) tujuan khusus untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar berhitung permulaan anak didik kelompok B TK Mojorejo 1, Kecamatan Karangmalang, Kab. Sragen dengan teknik permainan dakon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau istilah dalam bahasa inggris yaitu *Classroom Action Research,* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. PTK pertamakali diperkenalkan oleh Kurt Lewin tahun 1946 ahli psikologi sosial dari Amerika, yang selanjutnya teori PTK mengalami perkembangan.

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Zainal Aqib,dkk, 2014:3). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa. Dengan kata lain, PTK bertujuan bukan hanya mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan

solusi yang berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. (Sarwiji Suwandi,2010:27)

Penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus atau lebih. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi Kemmis dan Taggart dengan gambaran pola pada gambar 3.1 berikut

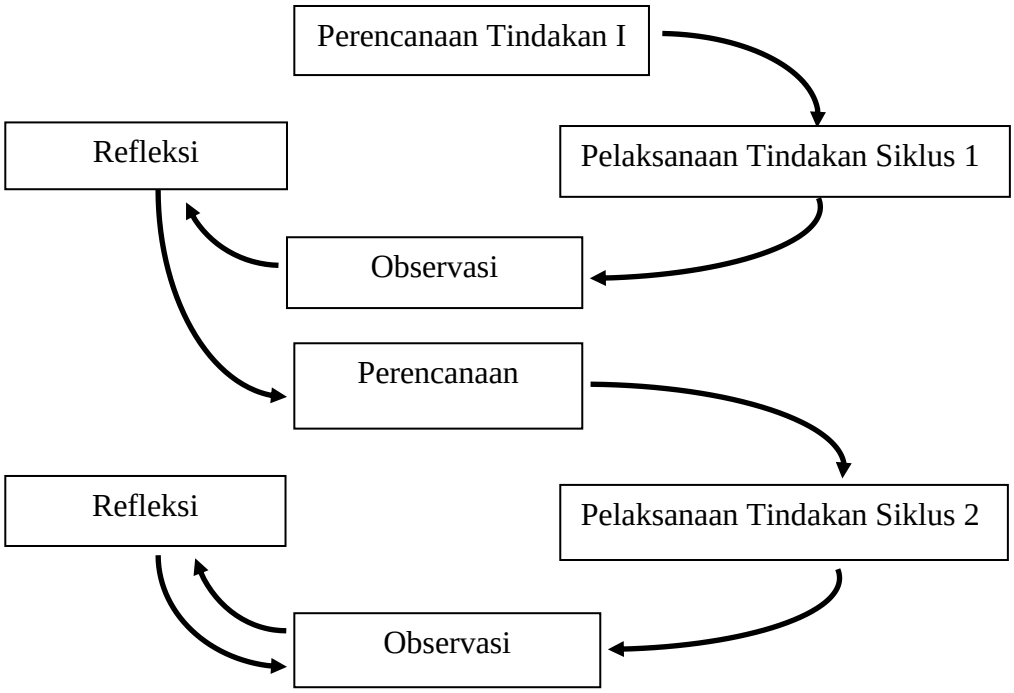

Gambar 3.1 Bagan Spiral Tindakan Kelas

1. Perencanaan Tindakan.

   Perencanaan dalam melakukan tindakan pada setiap siklus, peneliti menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan bahan ajar, persiapan yang di lakukan meliputi :

a. Menyusun RKH dengan tema kebutuhanku sesuai dengan tahapan pembelajaran yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh guru.
b. Menyiapkan kegiatan bermain dakon yang disesuaikan tema pembelajaran, membilang jumlah biji dakon.
c. Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat kegiatan anak didik dalam kegiatan bermain

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan didalam kegiatan penelitian, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dilakukan saat kegiatan bermain berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus dua pertemuan.

3. Observasi

Observasi berperan dalam upaya perbaikan praktek professional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan yang lebih kritis. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar pengamatan menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, metode dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku anak didik serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya. Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran bermain dakon pada anak didik taman kanak-kanak.

Tempat penelitian di TK Mojorejo 1 pada kelompok B, yang beralamat di Dukuh Mojorejo RT 22 RW 15, Desa Mojorejo, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek penelitian ditetapkan pada guru kelompok B TK Mojorejo 1 dan anak didik kelompok B TK Mojorejo 1 Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen yang berjumlah 16 anak didik terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Hal ini untuk mendorong penelitian dengan menerapkan strategi permainan dakon dalam upaya pengembangan kemampuan berhitung awal anak . Pada dasrnya mereka termasuk anak-anak yang cerdas dan kreatif serta bersemangat dalam belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pra Siklus

Tindakan pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Oktober 2014 dan Rabu, 15 Oktober 2014. Dari data-data yang terkumpul untuk

mempermudah peneliti untuk melakukan tindakan terhadap proses pembelajaran nantinya. Kondisi awal kemampuan kognitif anak didik pada kelompok B TK Mojorejo 1 ketuntasan belajar hanya 43,75 %, data dari amatan yang disajikan pada tabel 4.4 Prosentase Ketuntasan Pra Siklus. Kondisi awal pra siklus ketuntasan belajar anak dibawah target ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah

b. Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada Selasa, 21 Oktober 2014 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 23 Oktober 2014. Masing masing pertemuan ada tiga kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil tindakan diperoleh data sebagai berikut : 1) pada tindakan siklus 1 hari pertama data menunjukkan ketuntasan belajar anak 56,25 % atau baru 9 anak didik yang tuntas dari jumlah 16 anak didik, 2) pada hari ke dua siklus 1 didapat data 68,78 % anak didik yang tuntas belajarnya atau ada 11 anak yang tuntas dari 16 anak didik, peningkatan pada hasil skor rerata ketuntasan belajar anak didik. Pada hari pertama skor rerata 3,21 dan ada peningkatan pada hari kedua menjadi 3,32

c. Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 dilakukan dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Senin, 27 Oktober 2014 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 30 Oktober 2014. Hasil dari tindakan pada siklus 2 diperoleh data

sebagai berikut :1) pada tindakan siklus 2 hari pertama data menunjukkan ketuntasan belajar anak 75 % atau baru 12 anak didik yang tuntas dari jumlah 16 anak didik, 2) pada hari ke dua dari hasil tindakan siklus didapat data 87,50 % anak yang tuntas belajarnya atau ada 14 anak dari 16 anak didik dan ada peningkatan pada hasil skor rerata ketuntasan belajar anak didik. Pada hari pertama skor rerata 3,58 dan ada peningkatan pada hari kedua menjadi 3,70.

Dari hasil analisis dan refleksi data penelitian dari kondisi pra siklus sampai siklus 2 diperoleh data ada peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak melalui permainan dakon. Data prosentase peningkatan dari kondisi pra siklus dari 43,75 % meningkat setelah tindakan siklus 1 menjadi 68,75 % dan setelah tindakan siklus 2 meningkat menjadi 87,50 %.

Data peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil tindakan	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2	Ke-1	Ke-2
Prosentase peningkatan kemampuan berhitung permulaan	43.75	43.75	56.25	68.75	75.00	87.50

2. Kesimpulan

Kesimpulan berdasar pada hasil pelaksanaan pembelajaran sebelum perbaikan, setelah siklus 1, dan siklus 2 terlihat anak mengalami perkembangan dalam kemampuan berhitung permulaan melalui permainan dakon. Ketika

diadakan penugasan, hasil yang diperoleh sebelum perbaikan ketuntasan belajar anak 43,75 %, hasil setelah diadakan tindakan siklus 1, anak yang tuntas belajarnya sesuai butir amatan yang ditetapkan peneliti baru 68,75%. Setelah dilakukan perbaikan, pada siklus 2 hari pertama anak yang tuntas belajarnya meningkat menjadi 75%, dan pada hari kedua di siklus 2 hasil tindakan yang dilakukan pada anak didik, ketuntasan belajarnya telah melebihi target ketuntasan belajar yang ditetapkan 85 %, hasil pada siklus 2 hari kedua ketuntasan belajar anak menjadi 87,5 %. Meningkatnya jumlah anak didik yang tuntas belajar pada pengembangan berhitung permulaan menunjukkan keberhasilan tindakan peneliti, guru dan anak didik dalam mengoptimalkan penerapan metode permainan dakon dalam kegiatan pengembangan kognitif anak khususnya yang terkait dengan aspek berhitung permulaan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

a. Bagi Anak.

Anak yang sudah merasa mempunyai kemampuan berhitung permulaannya baik, diarahkan untuk selalu gemar bermain berhitung baik di sekolah maupun dirumah. Sedangkan anak yang belum mampu, sebaiknya diarahkan untuk selalu berusaha dan berlatih dirumah. Mencoba hal baru dalam kegiatan bermain berhitung dengan media lain yang mudah dikerjakan anak

b. Bagi Guru.

Guru perlu mencari solusi bila terjadi permasalahan jika anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dengan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak dalam kemampuan berhitung. Dengan hasil penelitian tindakan kelas yang penelitilakukan maka penerapan bermain dakon dalam kegiatan berhitung menjadi salah satu alternatif dalam uapaya meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak didik.

c. Bagi Sekolah.

Pihak pengelola sekolah perlu memfasilitasi dan mendukung diterapkannya permainan dakon dalam kegiatan pembelajaran dan bermain anak didik. Mengingat bahwa permainan dakon merupakan permainan tradisional dan dapat dimasukkan pada pengembangan karakter kebangsaan / muatan budaya lokal, dan permainan dakon jarang dimainkan anak jaman sekarang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Terhadap peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

Arkhan, Arsyat, (1999), *Media Pembelajaran*, Jakarta PT Grasindo Persada.

Agus Sujianto. (2006). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Aksara Baru.

Arikunto Suharsini. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asef Umar Fakhrudin. 2010, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD.* Cetakan ke-1. Jogjakarta: Bening.

Daniel H. Pink, 2012, *Otak Kanan Manusia (Misteri Otak Kanan Manusia),* Jogjakarta : Think

Depdikbud (1995) *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak : Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB),* Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas. (2003) *Kurikulum dan Pembelajaran di TK*. Bandung : Pusat Pengembangan Penataan Guru Tertulis.

Depdiknas, (2007) *Pedoman Pembelajaran tentang Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Menengah Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar. Jakarta.* Depdiknas.

Depdiknas, (2007) *Pedoman Pembelajaran tentang, Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak*, Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jendral Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Jakarta Depdiknas.

Depdiknas (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran di TK*, Bandung Pusat Pengembangan Penataan Guru Tertulis.

Edward E. Smith dan Stephen M. Kosslyn. 2014. *Psikologi Kognitif : Pikiran dan Otak*. Cetakan ke-1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Keputusan *Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0406/u/1992 tentang Taman Kanak-kanak, dalam Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 1992-1993*, Jakarta : Eka Jaya.

Kemendikbud (2007) *Pedoman Pembelajaran tentang, Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Menengah Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*. Jakarta Depdiknas.

Kartini (2004). *Spikologi Perkembangan*, Bandung : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Moeslichatoen R (1999), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdikbud-Rieneka Cipta.

Rochiati Wiriaatmadja (2006), *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen),* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Seto Mulyadi, nomor 19 tahun 1998 / 1999 *Anak-anak TK, Bermainlah, Dalam Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-kanak*, Jakarta Depdikbud.

Wardani, (2003) *Penelitian Tindakan Kelas* (UT).

Winda Gunardi, dkk (2008). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Yuliani Nurani Sujiono, dkk (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka.

http://id.wikipedia.org/wiki/Congklak

http://www.wartamadani.com/2013/02/dakon-filosofi-dan-nilai-pendidikan.html